

**SUASANA KULIAH**  
**(SILAHTURAHMI KEILMUAN-bagian 3)**  
Oleh : Dwi Haryadi  
Dosen FH UBB dan Mahasiswa PDIH UNDIP

Alhamdulillah, akhirnya setelah merangkai kata demi kata, selesai juga tulisan ini sebagai lanjutan dari seri silaturahmi keilmuan (bagian kedua), yang saya publikasikan 30 November lalu di Web UBB. Tadinya saya kuatir tulisan ini tidak berlanjut, karena memang tidak mudah menulis. Apalagi menulis butuh waktu, pemikiran dan informasi yang tidak sedikit, agar yang saya tulis ini tetap *up to date*, nyambung dan yang terpenting ada yang mau membacanya. Sepertinya saya akan membuat tulisan tersendiri untuk mengupas tentang “menulis”, yang seakan begitu sulit dilakukan, termasuk dikalangan akademik.

Pada kesempatan ini, saya masih tertarik untuk bercerita tentang silaturahmi keilmuan antara dosen dan mahasiswa di kelas. Pola mengajar dosen memang beragam. Ada yang masih masuk kelas dan mengajar dengan *teks book*, alias membaca dan menuliskan materi dari buku yang dibawanya ke papan tulis. Alhasil, sistem ujiannya pun tidak jauh berbeda. Kata, kalimat, bahkan titik dan koma harus sama persis dengan bukunya tadi. Salah sedikit sama dengan salah semua dan tiada ampun. Berikutnya masih ada dosen yang masih menggunakan OHP, tetapi ada pula yang berupaya menyesuaikan dengan *hitech*, mengajar menggunakan Laptop. Sebagian menambahkan dengan media lain, seperti menayangkan video atau film untuk memudahkan penyerapan oleh mahasiswa. Jadi tidak hanya disampaikan secara audio tetapi juga visual.

Apapun media yang digunakan, sekali lagi, yang terpenting adalah proses belajar yang dilakukan. Percuma saja menggunakan laptop jika ternyata polanya sama dengan *Mr & Mrs Teks book* tadi. Jadi media hanyalah alat bantu dan mempermudah *transfer* kepada mahasiswa. Proses belajarliah yang terpenting, yaitu materi yang *up to date*, dialogis, diskusi, ujian tidak sekedar *teks book*, tapi lebih banyak analisis, sehingga mahasiswa terbiasa dengan berfikir dalam pemecahan masalah dan bukan hanya “**ilmu hafal**” yang hilang setelah ujian.

## Suasana Belajar

Disamping pola belajar, suasana kelas juga sangat menentukan efektivitas dan kualitas silaturahmi keilmuan di kelas. Suasana kelas dipengaruhi banyak faktor. Mulai dari kesiapan dosen dan materinya, pola mengajar dosen, pola tempat duduk, keseriusan mahasiswa, sampai dengan ratio jumlah mahasiswa. *Mr & Mrs Teks book* akan membuat kuliah monoton dan mahasiswa pun sangat tidak tertarik dan merasa bosan dengan kuliah tersebut. Sebaliknya dengan pola kuliah yang dialogis dan diskusi, yaitu ada komunikasi dua arah antar dosen dengan mahasiswa, atau antara mahasiswa. Kuliah akan lebih menarik perhatian mahasiswa jika dikemas dengan analisis kasus atau dengan uji labor atau praktek lapangan. Jadi mahasiswa tidak mendapat ilmu hanya dari teks book dan berada diawang-awang. Lebih fatal lagi jika yang kita sampaikan tidak dapat dipahami dan dimengerti oleh mahasiswa. Resmilah kita menjadi pelaku “onani intelektual”. Kita mengajar untuk memuaskan diri sendiri. Tidak !!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!

Mahasiswa juga menjadi faktor penentu dalam me-*rileks*-kan suasana belajar. Mahasiswa bukanlah obyek, tetapi juga subyek dalam kelas. Ia juga harus didengarkan dan punya hak berpendapat, baik itu pendapat yang sama maupun berbeda dengan sang dosen. Yang penting adalah argumentasinya. Disitulah proses perkembangan ilmu berjalan. ***Ilmu selalu dinamis dan dimulai dari perbedaan pendapat.*** Dosen bukanlah mahluk serba tahu. Jadi dosen tidak perlu alergi dengan mahasiswa yang banyak bertanya, kritis dan berbeda pendapat dengannya. Apalagi sampai memusuhi dan muncul dendam kesumat sampai ke nilai mahasiswa. Lebih parah lagi tidak mau membimbing skripsi yang bersangkutan. Ini tentu subyektivitas dosen yang harus dibuang jauh-jauh.

Berikutnya, jumlah mahasiswa yang terlalu padat alias ‘ramai’ juga menurunkan kualitas suasana belajar di kelas. Disini diperlukan kebijakan pasti dan tegas dari institusi agar perbandingan ratio mahasiswa dan dosen harus mendukung efektivitas dan kualitas belajar. Jangan sampai belajar di kelas sudah seperti suasana pasar atau seminar yang dihadiri sampai puluhan orang. Semoga